

museumacan

PATRICIA PICCININI: CARE

23.05-06.10.2024

#PiccininiMACAN #PiccininiCARE

www.museumacan.org

Kepedulian dan welas asih—sebagian dari emosi dan hasrat kita yang paling mendasar—merupakan cara bagi manusia dan hewan untuk bertahan dan tumbuh. Namun, bagaimana kita sebagai manusia dapat meluapkan emosi tersebut ketika berhadapan dengan sesuatu yang tak diketahui, termasuk makhluk yang tercipta secara alami dan/atau buatan?

Pertanyaan mendasar ini telah menarik perhatian perupa asal Australia Patricia Piccinini (l. Sierra Leone, 1965) selama lebih dari 25 tahun terakhir, dan kian relevan di masa kini. Pada saat anggapan tradisional mengenai gender dan perkembangbiakan mengalami pergeseran secara dramatis, ketika rekayasa genetika hampir menjadi ilmu pengetahuan yang lazim dan ketika kecerdasan buatan menjanjikan kemungkinan-kemungkinan yang tak terkira, pada saat kearifan ekologi tradisional diintegrasikan kembali dengan pengetahuan ilmiah modern demi menciptakan masa depan yang lestari, pertanyaan menyangkut hal-hal yang tak diketahui ini memaksa kita merenungkan bagaimana kita dapat hidup berdampingan dengan berbagai makhluk—manusia, hewan, atau yang lainnya, dalam wujud hibrida, buatan, atau mistis. Di Indonesia, koeksistensi ini juga dapat dibayangkan melalui pengetahuan turun-temurun seperti mitos dan cerita rakyat yang membentuk tatanan budaya di penjuru nusantara.

Dikenal dan dikagumi karena karya patungnya yang hiper-realistis berupa *chimera* alami dan buatan—organisme yang terdiri dari jaringan genetik beragam spesies—karya Piccinini meneliti bentuk baru tubuh dan seksualitas

melalui lensa welas asih dan kepedulian. Karya-karyanya menggambarkan perpaduan khayali dari manusia, hewan, dan makhluk hidup lain beserta mesin dengan menggunakan material sintetis seperti silikon, serat kaca, serta bahan organik seperti rambut atau bahkan awetan hewan. Kesemuanya menawarkan cara-cara penyesuaian menakjubkan yang seluruhnya bermain dalam batasan yang makin kabur antara yang buatan dan yang alami. Karya-karya Piccinini menantang pemahaman kita mengenai hubungan yang kita anggap lumrah di dunia ini, dan mengajak kita membayangkan masa depan di mana umat manusia dan makhluk lainnya dapat berdampingan tak hanya dalam satu ruang yang sama—tetapi mungkin dalam satu wujud tubuh yang sama—lengkap dengan seluruh konsekuensinya.

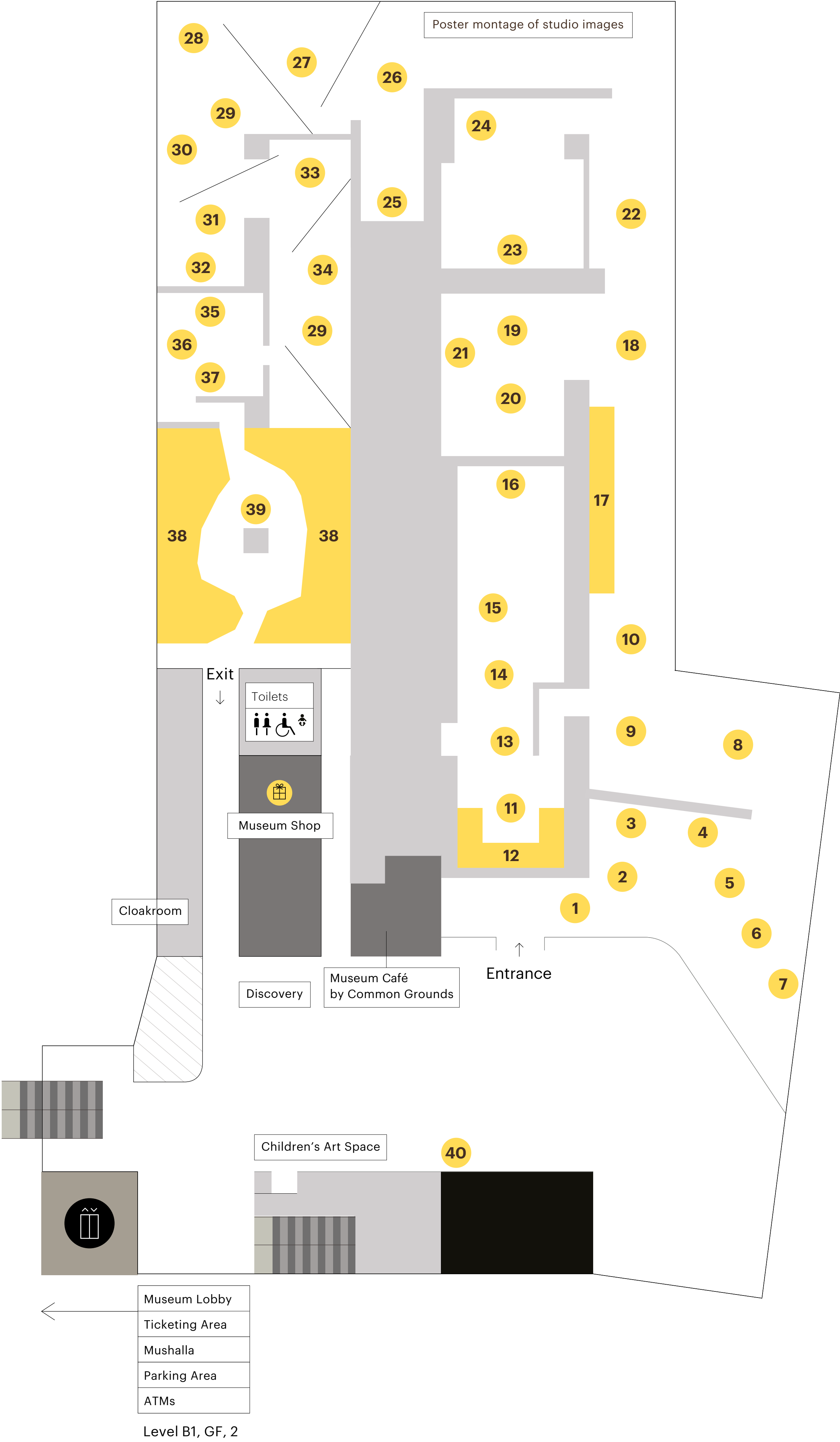
Care and compassion—some of our most basic emotions and desires—are how humans and animals alike survive and thrive. Yet how do we as humans offer up such emotions, in the face of something unknown, including beings naturally and/or artificially created?

This fundamental question has engaged the Australian artist Patricia Piccinini (b. Sierra Leone, 1965) over the last 25 years, and is more relevant than ever today. At a time when traditional assumptions about gender and reproduction are dramatically shifting, when genetic engineering is becoming almost an everyday science and when artificial intelligence promises untold possibilities, at a time when traditional ecological wisdom is being reintegrated with modern scientific knowledge in forging a sustainable future, this question with the unknown

forces us to reckon with how we may coexist with different beings—humans, animals, or others, in hybrid, artificial, or mythic forms. In Indonesia, this coexistence can also be imagined through ancestral knowledge such as myth and folklore that shape the cultural fabric across the archipelago.

Known and admired for her hyper-realistic sculptures of natural and artificial chimeras—organisms composed of genetic tissue from different species—Piccinini’s work examines new forms of the body and sexuality through a lens of compassion and care. Her works portray imaginary fusions of humans, animals, and other living creatures and machines using synthetic materials such as silicone, fiberglass, as well as organic materials like hair or even taxidermy animals. They offer spectacular modes of customization which all together toys with the increasingly nebulous boundaries between the artificial and the natural. Piccinini’s works challenge our understanding of what we think are common relationships in the world, and let’s us to imagine a future where humanity and other creatures might coexist not just in the same spaces—but potentially in the same bodily form—with all its consequences.

PETA PAMERAN | EXHIBITION MAP





The Offering (2018)
Persembahan

Silikon, resin, rambut
Silicone, resin, hair
26 x 25.8 x 25 cm

***The Offering (Persembahan)* merupakan karya yang secara khusus diciptakan sang perupa untuk disentuh pengunjung. Karya-karyanya yang terperinci dan realistis kerap membuat orang bertanya-tanya apakah jika disentuh akan senyata tampilannya; namun demikian, karya- karya ini juga sangat rentan terhadap kerusakan akibat sentuhan dan penanganan. Menanggapi keinginan untuk menyentuh yang biasanya tidak diizinkan ini, Piccinini memamerkan *The Offering*—dan selama pameran berlangsung, karya ini akan dikorbankan demi memuaskan keingintahuan pengunjung, seiring waktu karya tersebut perlahan jadi rusak, rambutnya rontok dan warnanya memudar.**

The Offering is a work that the artist created specifically for visitors to touch. Her works, detailed and realistic, often make people wonder if they feel as real as they look; however, the works are also very vulnerable to damage from handling. In response to this desire to touch, usually thwarted, Piccinini presents *The Offering*—and over the course of the exhibition, the work will be sacrificed for the sake of visitors' curiosity, as the work becomes damaged, losing its hair and colouring.



***The Bond* (2016)**

Ikatan

Silikon, serat kaca, rambut manusia, pakaian
Silicone, fiberglass, human hair, clothing
162 x 56 x 50 cm

Kita melihat seorang ibu memangku anak transgenik dengan ciri-ciri wajah yang tidak biasa—dan dengan punggung yang menyerupai sol sepatu lari. Pada satu sisi, seseorang mungkin berpikir mengenai tingkat kecerdasan yang ganjil dari makhluk yang mampu berkamuflase mandiri dalam suatu lingkungan. Di sisi lain, makhluk yang sebagian mengambil bentuk pakaian olahraga ini menyajikan gagasan bahwa tubuh dapat bersifat cair dan berubah-ubah di era bioteknologi, dengan organisme yang dimanipulasi dan disilangkan dengan berbagai elemen yang bahkan berada di luar ranah alam.

We see a mother holding a transgenic child with unusual facial features— and a back resembling the soles of a running shoe. On one level, one might think of the strangely clever abilities of creatures camouflaging themselves within an environment. On the other hand, this creature partly taking on the form of consumer sportswear presents the idea that bodies can be fluid and changeable in the age of biotechnology, with organisms manipulated and hybridized with elements even outside the natural realm.



Cleaner (2019)
Pembersih

Serat kaca, cat otomotif, silikon, rambut manusia
Fiberglass, automotive paint, silicone, human hair
30 x 70 x 90 cm

Cleaner (Pembersih) merupakan bagian dari serangkaian karya yang menampilkan makhluk rekayasa genetika sebagai respons terhadap krisis ekologi. Dalam hal ini, cangkang alami penyu digantikan oleh cangkang buatan yang dilengkapi dua corong penyedot debu untuk menyedot plastik yang mengapung di lautan. Namun, cangkang mengilap tersebut hanya merepresentasikan solusi sementara untuk masalah yang lebih besar: jika polusi plastik berkurang, kerusakan kehidupan laut akan berkurang, dan kebutuhan akan perangkat hibrida ini akan berkurang. *Cleaner* menunjukkan bagaimana kita memecahkan masalah melalui kemajuan teknologi sementara perubahan iklim terus-menerus mengancam planet ini.

Cleaner is part of a series featuring genetically engineered creatures as a response to the ecological crisis. In this case, a turtle's natural shell is replaced by an artificial one with two vacuum spouts to Hoover up plastics floating in the ocean. Yet the shiny shell represents only a temporary band-aid to a larger problem: if there was less plastic pollution, there would be less marine life damage, and less of a need for this hybrid device. *Cleaner* shows how we problem-solve via technological advancements while climate change continues to threaten the planet.



While She Sleeps (2021)
Saat Dia Terlelap

Silikon, serat kaca, rambut
Silicone, fiberglass, hair
54 x 70 x 60 cm

Dua makhluk hibrida duduk bersama, salah satu memangku yang lainnya. Dengan moncong memanjang dan ekor melingkari sosoknya yang terlihat seperti manusia, mereka menyerupai *thylacine* yang telah punah—lazim disebut harimau Tasmania—spesies yang pernah berkeliaran di daratan utama Australia, Tasmania, dan Papua Nugini. Dalam karya ini, sang perupa merenungkan kebangkitan spesies ini, sebuah situasi nyata yang saat ini sedang dikaji oleh para ilmuwan. Agar kebangkitan ini berhasil dicapai, diperlukan materi genetik hewan lain; maka boleh jadi, hasilnya adalah seekor makhluk hibrida, dan bukan replika yang sama persis. Apa implikasi etis jika proses ini diteruskan, sementara ada berbagai spesies terancam punah lain yang memerlukan perlindungan? Melalui lensa empati, karya ini mengajukan pertanyaan yang lebih besar seputar evolusi, kemajuan, dan kepedulian bagi spesies yang terancam punah.

Two hybrid creatures sit together, one cradling the other. With elongated snouts and a tail curled around their human-like figures, they resemble the extinct thylacine—commonly known as the Tasmanian tiger—a species that once roamed Mainland Australia, Tasmania, and New Guinea. In this work, the artist contemplates the resurrection of this species, a real-life situation that scientists are currently exploring. In order to achieve a successful resurrection, the genetic material of another animal is required; the eventual result will likely be a hybrid creature and not an exact replica. What are the ethical implications of proceeding with this process, while there are other endangered species in need of protection? Through the lens of empathy, the work asks larger questions around evolution, progression and care for endangered species.



The Observer (2010)

Pengamat

Silikon, serat kaca, baja, rambut manusia, pakaian, kursi
Silicone, fiberglass, steel, human hair, clothing, chairs
220 x 140 x 48 cm

Memasuki pameran, pengunjung dihadapkan pada sosok bocah yang mengintip dengan penuh rasa ingin tahu dari atas setumpuk kursi hasil produksi massal yang disusun secara berbahaya. Barangkali dia tengah mengamati atau bahkan menilai orang-orang di bawahnya; atau mungkin ia bersembunyi atau bahkan terjebak di sana. Piccinini kerap tertarik menggambarkan anak-anak, dikarenakan mereka mewakili potensi kepolosan dan kerentanan—yang pada gilirannya memberikan metafora bagi harapan dan kekhawatiran kolektif kita. Harapan kita adalah selekasnya membantu bocah laki-laki tersebut keluar dari situasi genting ini, namun ia terkesan cukup menikmatinya.

Entering the exhibition, the visitor is faced with a young figure peering curiously down from high above a precarious stack of mass-produced chairs. Perhaps he is observing or even judging the people below; or maybe he is hiding or even trapped up there. Piccinini often likes to depict children, for the potential of innocence and vulnerability they represent—which in turn provide metaphors for our collective hopes and concerns. Our immediate wish is to help the boy down from this precarious situation, which he however is seemingly quite enjoying.



Sapling (2020)

Tunas

Silikon, serat kaca, rambut, pakaian
Silicone, fiberglass, hair, clothing
201 x 94 x 46 cm

Terinspirasi gerakan yang dipimpin oleh masyarakat Wurundjeri untuk menyelamatkan pohon yang tumbuh di pom bensin di Melbourne, Piccinini mengeksplorasi konsep hubungan yang kuat dan pemberdayaan antara tumbuhan dan manusia. Pohon di sini menjadi metafora untuk nilai alam dalam lingkungan buatan, sementara sosok laki-laki yang merawat *chimera* tumbuhan/hewan secara positif memperlihatkan saling keterhubungan antara manusia dan alam.

Inspired by the movement led by local Wurundjeri people to save a tree growing in the petrol station in Melbourne, Piccinini explores the concept of a powerful and empowering relationship between plants and humans. The tree here becomes a metaphor for the value of nature within an artificial environment, while the man caring for the plant /animal chimera positively portrays the interconnectedness between humans and nature.



Metaflora (Timelapse) (2015)

Video tiga kanal, audio

Three-channel video, audio

Durasi | Duration 3'05"

Membangkitkan genre *time-lapse* (selang waktu) dari film dokumenter sejarah alam, video dalam seri karya *Metaflora* berfokus pada subjek yang mewakili persilangan hewan dan tumbuhan. Terinspirasi oleh cendawan, dengan jaringan rimpangnya yang vital, beroperasi secara berbeda dari bentuk kehidupan lainnya di planet ini, pertumbuhan dagingnya tampak dalam sebuah siklus kematian dan kehidupan, mengacu pada *memento mori* dalam sejarah seni—pengingat visual akan kesementaraan hidup dan keniscayaan mati. Namun, bentuk-bentuk sensual juga terlahir kembali tanpa henti seiring video yang berulang, mengungkapkan seksualitas dan kekuatan hidup yang terus diperbarui.

Evoking the time-lapse genre of natural history documentaries, the videos in the *Metaflora* series focus on subjects that represent animal and plant hybridity. Inspired by fungi, whose vital, rhizomic networks operate differently to any other life form on the planet, the fleshy growths are seen in a cycle of death and life, referencing *memento mori* in art history—visual reminders of the transience of life and the inevitability of death. Yet the sensual forms are also born again endlessly as the video loops, expressing a regenerative sexuality and life force.



No Fear of Depths (2019)
Tak Gentar Akan Kedalaman

Silikon, serat kaca, rambut manusia, pakaian, video
Silicone, fiberglass, human hair, clothing, video
150 x 150 x 110 cm

Menggabungkan tema kasih ibu dengan kepedulian terhadap lingkungan, *No Fear of Depths (Tak Gentar Akan Kedalaman)* menampilkan hibrida manusia/lumba-lumba punggung bungkuk Australia yang tengah memangku patung hiperrealistis dari putri sang perupa, Roxy. Adegan yang mengharukan ini menekankan pentingnya hubungan keibuan yang penuh kasih sekaligus membayangkan makhluk non manusia yang merawat anak manusia. Seperti karya-karya Piccinini lainnya, ia juga menaruh perhatian pada kerentanan spesies yang terancam, mengingatkan kita bahwa lumba-lumba punggung bungkuk Australia memiliki kehidupan keluarga yang kompleks dan tidak terlalu berbeda dari kita.

Weaving themes of maternal care with environmental concern, *No Fear of Depths* features an Australian humpback dolphin/humanoid hybrid cradling a hyper-realistic sculpture of the artist's own daughter, Roxy. This moving scene places value on the importance of a caring mothering relationships and also imagines a nonhuman creature caring for a human child. As with many of Piccinini's works, she also draws attention to the vulnerability of the threatened species, reminding us that the Australian humpback dolphin leads complex family lives and is not so different from us.



Shoeform (Bloom) (2019)

Resin dan cat otomotif
Resin and automotive paint
60 x 88 x 69 cm

Dalam perpaduan sempurna antara yang buatan dan yang alamiah, *Shoeform (Bloom)* memperluas ketertarikan Piccinici pada kemungkinan kesuburan dan kehidupan yang baru. Dicat dengan pola bergradasi, eksteriornya mengingatkan kita pada mobil atau kendaraan yang disesuaikan dengan selera pengemudinya, sementara bentuk-bentuk organik yang lembut dan melimpah mengindikasikan bentuk kehidupan yang akan berkembang. Seperti karya-karya lain dalam seri *Shoeform*, karya ini tidak bergantung pada perspektif perkembangbiakan tradisional berbasis gender, melainkan mengusulkan cara baru untuk masa yang akan datang.

In a seamless blending of the artificial and the natural, *Shoeform (Bloom)* extends Piccinici's fascination with the possibility of new life and fertility. Spray-painted in a gradient pattern, the exterior is reminiscent of a car or a vehicle customised to the driver's tastes, while the abundant soft organic forms indicate a life form about to bloom. As with other works in the *Shoeform* series, the work does not rely on traditional, gendered perspectives of reproduction, and instead proposes a new way forward.



The Loafers (2018)
Pantofel-pantofel

Silikon, resin, rambut
Silicone, resin, hair
26 x 25.8 x 25 cm

Dua sosok bersandar satu sama lain, pipi bertemu rahang. Tidak jelas apakah mereka terpisah, saling sayang, atau bahkan bersatu. Dalam hal ini, *The Loafers (Pantofel-pantofel)* mewakili minat sang perupa dalam peleburan berbagai batasan: tak hanya batasan antara manusia dan hewan melainkan juga makhluk tunggal yang terpisah. Pada titik di mana teknologi kontemporer bertemu surealisme, sang perupa menjelajahi lini antara diri dan yang liyan—serta gagasan mengenai perbedaan dan hibriditas.

Two figures rest against one another, cheek by jowl. It is uncertain whether they are separate, caring for each other, or even joined together. In this respect, *The Loafers* are representative of the artist's interest in the dissolution of boundaries: the boundaries between humans and animals but also separate individual creatures. At the point where contemporary technology meets surrealism, the artist explores the line between the self and the other—as well as notions of difference and hybridity.



Boot Camp (2021)
Pelatihan Intensif

Kaca tiup

Mould-blown glass

Dimensi beragam | Dimensions variable

Tumpukan sepatu bot koboi kaca yang berwarna-warni tergeletak di lantai, mengilap dan dekoratif. Sepatu bot koboi membangkitkan citra seorang pengembara—tangguh, maskulin, praktis—namun sepatu itu sendiri sering kali dihiasi dengan pola ornamen. Membesar-besarkan kontras ini, sepatu bot biasa ini terbuat dari kaca tiup rapuh, dan ditumpuk satu sama lain bagaikan perayaan. Sebuah motif yang berulang dalam praktik Piccinini, sepatu dan sepatu bot kerap menjadi bagian tubuh makhluk-makhluknya, seperti dalam *The Loafers (Pantofel-pantofel)* (2018) atau *Shoeform* (2019–2020). Bagi sang perupa, sepatu tidak hanya merupakan bagian penting identifikasi diri tetapi juga merupakan kaitan antarmuka buatan antara tubuh manusia dan alam sekitarnya.

A pile of colourful glass cowboy boots lies on the floor, glossy and decorative. Cowboy boots conjure the image of a lone ranger—tough, masculine, practical—yet the shoes themselves are often adorned with ornamental patterns. Exaggerating this contrast, these common boots are fabricated in delicate, hand-blown glass, and piled on top of one another in a celebratory fashion. A recurring motif in Piccinini's practice, boots and shoes are often part of her creatures' bodies, like in *The Loafers* (2018) or *Shoeform* (2019–2020). For the artist, shoes are not only an important part of self-identification but they are also an artificial interface between the human body and its natural surroundings.

The Solid Web (2008); ***The Plasmid Assembly*** (2008);
The Narrow Opening (2008)

Jaringan Padat; Perakitan Plasmid; Bukaannya Sempit

Cat otomotif di atas aluminium

Automotive paint on aluminium

100 x 200 cm

Lukisan-lukisan ini menampilkan gaya eksperimental sang perupa menggunakan cat otomotif pada aluminium, mengungkapkan abstraksi sel atau pertumbuhan mikrobiologis. Menampilkan material yang biasanya digunakan untuk mobil atau sepeda motor, ***The Solid Web (Jaringan Padat)***, ***The Plasmid Assembly (Perakitan Plasmid)***, dan ***The Narrow Opening (Bukaannya Sempit)*** mengusung kelembutan dalam pola dan pusarannya, mengungkapkan estetika ganjil yang manusiawi dan alami.

These paintings demonstrate the artist's experimental style with automotive paint on aluminum, revealing abstractions of cells or microbiological growth. Featuring materials typically reserved for cars or motorbikes, *The Solid Web*, *The Plasmid Assembly*, and *The Narrow Opening* carry a softness in their patterns and swirls, revealing a strangely human and natural aesthetic.



La Brava (2021)

Silikon, serat kaca, rambut, kuku akrilik
Silicone, fiberglass, hair, acrylic nails
80 x 45 x 42 cm

***La Brava* terinspirasi sejumlah diva musik tersohor, mulai dari penyanyi sopran asal Australia, Dame Joan Sutherland hingga penyanyi soul Tina Turner. Menyimbolkan kepercayaan diri dan kecantikan, makhluk hibrida ini memiliki kuku merah panjang, bulu mata lentik, dan rambut yang berkilau, sedangkan tubuhnya terdiri dari bagian depan dan belakang sepatu lari. Sosok ini mengungkapkan ketertarikan Piccinini pada bentuk transmanusia yang futuristik, sejalan dengan tulisan filsuf Donna Haraway mengenai tubuh dan teori feminis.**

La Brava is inspired by great divas of music, from Australian soprano Dame Joan Sutherland to soul singer Tina Turner. Symbolizing confidence and beauty, the hybrid creature sports long red nails, long eyelashes, and glossy hair, while her body is the front and back of a running shoe. This figure speaks to Piccinini's interest in futuristic transhuman forms, in the vein of philosopher Donna Haraway's writings on the body and feminist theory.



Haven (2022)
Tempat Bersandar

Silikon, serat kaca, rambut manusia
Silicone, fiberglass, human hair
28 x 19 x 18 cm

Terdiri dari makhluk-makhluk ganjil yang setengah jamur dan setengah hewan, karya baru Piccinini menunjukkan saat berpelukan yang intim namun biasa. Tubuh-tubuh yang menggembung saling bersandar rapat, membuka jendela ke dunia berbeda, yang tumpang tindih dengan dunia kita. Sikap penyayang ini mengundang kita untuk mengapresiasi keindahan keanekaragaman dan hubungan timbal balik yang rapuh dari berbagai bentuk kehidupan di Bumi. Hal ini merupakan pengingat yang lembut bahwa sentuhan merupakan aspek penting dari kasih sayang, dan bahwa kontak fisik dapat memberikan kenyamanan dan penghiburan di masa-masa sulit: sebuah tempat bersandar yang aman.

Consisting of curious creatures that are part fungus and part animal, Piccinini's new work shows an intimate but ordinary moment of embrace. The bulbous bodies lean closely against each other, opening a window onto a different world that overlaps our own. The tender gesture invites us to appreciate the beauty of diversity and the delicate interdependence of various life forms on Earth. It is a loving reminder that touch is an important aspect of care, and that physical contact can provide comfort and solace in difficult times: a safe haven.



Sphinx (2012)

Silikon, serat kaca, rambut manusia dan hewan, perunggu
Silicone, fiberglass, human and animal hair, bronze
122 x 110 x 55 cm

Merujuk pada patung klasik perempuan—dimulai dari arca Venus pada zaman batu hingga sphinx dari Mesir—karya ini menggambarkan perkembangbiakan, sekalipun dalam artian yang lebih bebas dan abstrak. Kepala sphinx, yang menurut legenda adalah seorang perempuan yang akan melontarkan teka-teki kepada setiap orang yang melintas, telah digantikan oleh lubang daging yang cekung, mengingatkan pada genitalia. Pernyataan mengenai kesuburan secara mentah ini menolak nilai-nilai kaku dari masa lalu dan mewakili sudut pandang Piccinini terhadap beragam bentuk kehidupan.

Referencing classical sculptures of women—from stone-age Venus figurines to the sphinxes of Egypt—this work represents reproduction, albeit in a more liberated, abstracted sense. The head of the sphinx, legendarily a woman who would recite riddles to passers-by, has been replaced by a sunken flesh orifice, reminiscent of genitalia. This statement of raw fertility rejects the rigid statues of the past and represents Piccinini’s perspectives on life forms.



We Travel Together (2021)
Kami Berkelana Bersama

Video HD kanal tunggal, audio
Single-channel HD video, audio
Durasi | Duration 10'

We Travel Together (Kami Berkelana Bersama) memperlihatkan perjalanan seorang perempuan muda yang menjelajahi berbagai lanskap yang membentuk “alam” di dunia kontemporer. Sepanjang perjalanan, ia bertemu dan merawat makhluk kecil yang ganjil, dan mereka berkelana bersama untuk sementara waktu. Dari mana asal makhluk itu? Tapi apakah itu penting? Atau apakah lebih penting membangun hubungan baru dengan dunia dan organisme yang sedang ada di sekitar kita—walaupun mereka adalah makhluk yang tidak biasa dan mungkin buatan? Dalam menggambarkan dunia pascaalami, sang perupa menunjukkan kepada kita bahwa cinta dan keindahan dimungkinkan, bahkan di tempat-tempat yang sulit.

We Travel Together follows a young woman moving through the diverse landscapes that make up “nature” in the contemporary world. Along the way, she encounters and takes care of a strange little creature, and they travel together for a time. Where is the creature from? But does it matter? Or is it more important to build new relationships with the world and the organisms that currently surround us—even if these are unusual and perhaps artificial creatures? In depicting a post-natural world, the artist shows us the possibilities of love and beauty, even in difficult places.

The Moment When (2023)

Saat Ketika

Grafit di atas kertas

Graphite on paper

Masing-masing 56 x 76 cm

56 x 76 cm each

Saat ketika salah satu dari mereka berpaling
Saat ketika mereka menanggapi dengan maksud
Saat ketika mereka bersepakat
Saat ketika mereka melihatnya berbeda
Saat ketika mereka mengingatmu
Saat ketika mereka melupakanmu

The moment when one of them looks away
The moment when they respond with intention
The moment when they agree
The moment when they see it differently
The moment when they remember you
The moment when they forget you

The Supporter (2021)
Pendukung

Silikon, serat kaca, rambut, pakaian
Silicone, fiberglass, hair, clothing
168 x 130 x 90 cm



***The Supporter (Pendukung)* mereka ulang model baru interaksi manusia-hewan. Terinspirasi oleh penampakan burung alap-alap kawah, spesies liar yang kini hidup di kawasan niaga di Melbourne, Piccinini mengeksplorasi konsep “kota liar”—tempat yang merepresentasikan hubungan simbiosis antara hewan dan manusia, inilah manusia yang merawat burung-burung yang berada dalam posisi mengorbankan diri, yang tampaknya tidak nyaman. Secara garis besar merujuk pada dongeng Yunani kuno mengenai Atlas, yang dikutuk menyangga langit selamanya di pundaknya. Namun, sebagai subversi dari Atlas, sosok androgini *The Supporter* menggunakan tungkai dan kakinya untuk menyediakan lingkungan yang kuat dan stabil bagi bayi-bayi burung berbulu halus, menganjurkan sebuah cerita alternatif mengenai kolaborasi antar spesies.**

The Supporter re-imagines new models of human-animal interactions. Inspired by sightings of peregrine falcons, a once-wild species now living in Melbourne’s business district, Piccinini explores the concept of “wild cities”—places that represent a symbiotic relationship between animals and humans, here a human caring for the birds in a seemingly uncomfortable, sacrificing position. Loosely referenced is the ancient Greek story of Atlas, who was condemned to hold up the skies for eternity on his shoulders. However, in a subversion of Atlas, the androgynous figure of *The Supporter* uses its legs and feet to provide a strong, stable environment for fluffy baby birds, proposing an alternative story of interspecies collaboration.

Clutch (2022)*Genggam*

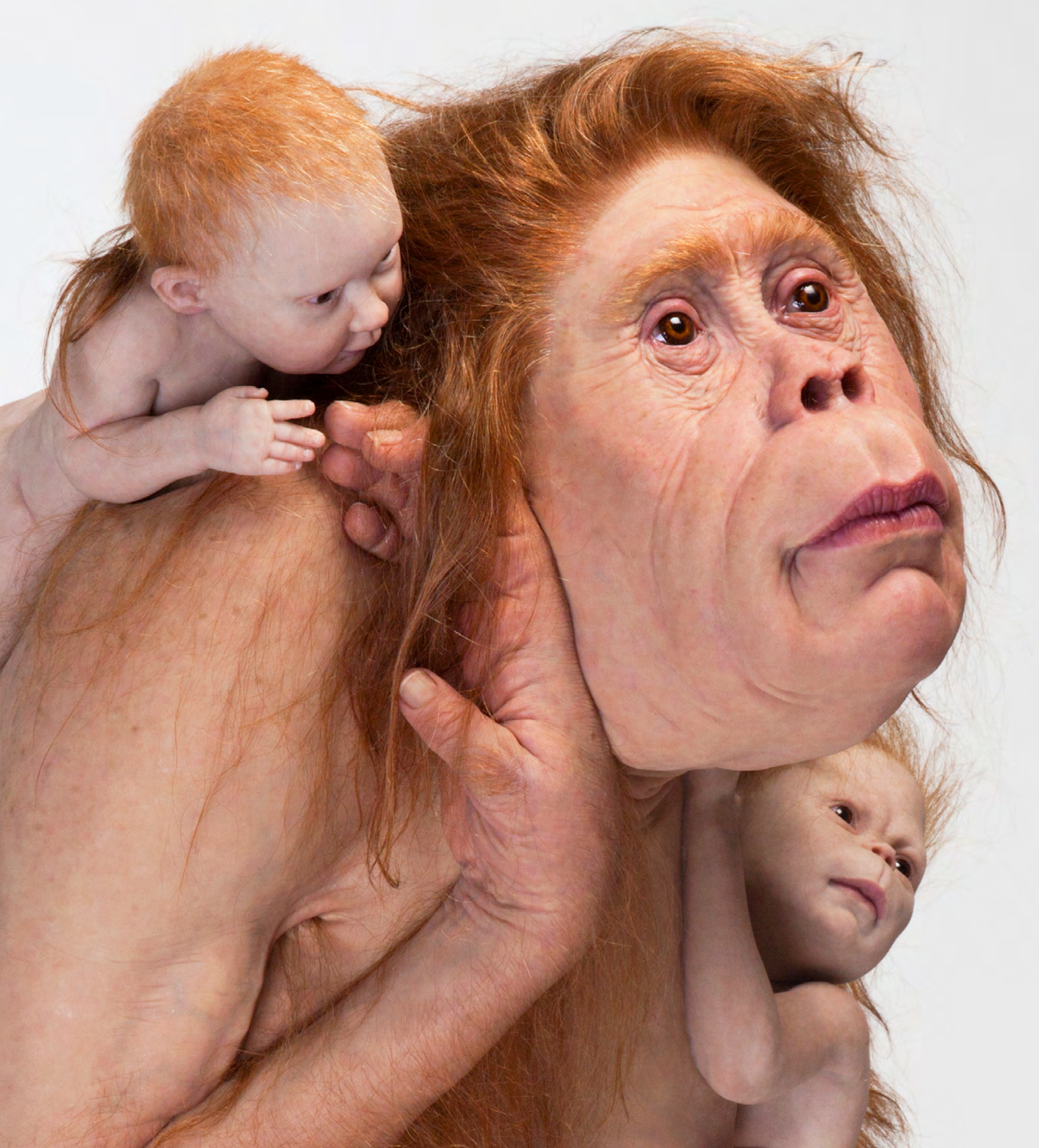
Silikon, serat kaca, rambut manusia

Silicone, fiberglass, human hair

60 x 52 x 51 cm

Dengan makhluk menyerupai burung yang tampak tengah mengasuh anak-anaknya di dalam kantong, *Clutch (Genggam)* merayakan kepedulian—yang sangat penting untuk kohesi sosial namun sering kali diremehkan. Perhatikan lebih dekat, dan kita akan melihat bahwa sebagian tubuh sang induk yang tengah memeluk erat anak-anaknya tersebut terdiri dari sepatu bot koboi berornamen, sebuah tema yang berulang dalam karya Piccinini. Penggabungan yang aneh dari batasan antara yang alami dan yang buatan ini menunjukkan betapa kepedulian dan cinta bersifat universal, melintasi spesies dan budaya. Dalam hal ini, sang perupa pun menantang pembeda yang dangkal antara manusia dan hewan-hewan lain, antara “kita” dan “mereka.”

With a bird-like creature appearing to nurture hatchlings in her pouch, *Clutch* celebrates care-giving—of utmost importance to social cohesion and yet often undervalued. Look more closely, and one sees that the mother cuddling so tightly around her clutch is partly comprised of an ornate cowboy boot, a recurring theme in Piccinini’s work. Surrealist merging of boundaries here between the natural and the artificial show us how care and love are universal across species and cultures. In doing so, the artist also challenges the superficial distinctions between humans and other animals, between “us” and “them.”



Kindred (2018)
Kekerabatan

Silikon, serat kaca, rambut
Silicone, fiberglass, hair
103 x 95 x 128 cm

***Kindred (Kekerabatan)* mendekonstruksi stereotip kuno bahwa manusia secara fundamental berbeda dari hewan. Stereotip ini adalah akar dari kehancuran ekologi, dengan habitat alami hewan dihancurkan demi keuntungan kita—salah satu contohnya adalah orangutan, korban penggundulan hutan meskipun 97% DNA-nya memiliki kemiripan dengan manusia. Tampak dalam karya ini induk orangutan tengah merawat kedua bayinya, ketiganya menyerupai manusia dalam berbagai tingkat secara mencengangkan. Namun, sejumlah perbedaan kecil tidak mengalihkan penampakan keseluruhan mereka sebagai keluarga yang penuh kasih sayang: sebuah metafora akan bagaimana hewan dan manusia berkerabat lebih dekat daripada yang kita sangka.**

Kindred deconstructs the age-old stereotype that humans are fundamentally different from animals. This stereotype is at the root of ecological destruction, with natural habitats of animals destroyed for our benefit—one example being the orangutan, a victim of deforestation despite sharing 97% of DNA similarity with humans. Seen here is an orangutan mother caring for her two babies, all three of them resembling humans in varying levels of uncanniness. Yet these small differences do not distract from their overall appearance as a nurturing family: a metaphor for how animals and humans are more related than we think.



The Pressure As They Close (2012)
Tekanan Saat Mulai Menutup

Cat otomotif di atas aluminium
Automotive paint on aluminium
100 x 200 cm

Lukisan ini menampilkan gaya eksperimental sang perupa menggunakan material yang biasanya digunakan untuk mobil atau sepeda motor, seperti cat otomotif di atas aluminium. *The Pressure As They Close (Tekanan Saat Mulai Menutup)* merujuk pada ikonografi mobil yang dicat khusus, berkaitan erat dengan gagasan Piccinini mengenai “alam buatan” dan transformasi, tetapi juga pada kecintaan dan keterikatan para pemiliknya terhadap kendaraan-kendaraan ini.

This painting demonstrates the artist’s experimental style featuring materials typically reserved for cars or motorbikes, such as automotive paint on aluminum. *The Pressure As They Close* references the iconography of custom-painted cars, relating closely to Piccinini’s idea of “artificial nature” and transformation but also for the owners love and connection to these vehicles.

Ghost (2012)
Makhluk Halus

Silikon, serat kaca, rambut manusia, cat otomotif
Silicone, fiberglass, human hair, automotive paint
70 x 54 x 40 cm

Serupa dengan karya-karya lain yang menampilkan kepribadian berbeda-beda, sang perupa membayangkan *Ghost (Makhluk Halus)* sebagai “seorang laki-laki penggemar musik yang menggemaskan, yang mengenakan topi Rastafari dengan sangat bangga.” Menggelikan dan membingungkan, sosok tersebut tampak menyerupai kalkun atau ayam dengan lengan dan rambut tetapi tanpa wajah yang jelas—salah satu makhluk lentur Piccinini yang menentang kategorisasi tradisional tubuh manusia atau hewan, namun tetap hidup dan berkepribadian.

Similar to other works that present distinct personalities, the artist imagines *Ghost* to be “an adorable, music-loving fellow who wears his Rastafarian hat with real pride.” Comical and confusing, the figure appears to be a turkey or chicken form with arms and hair but lacking a distinct face—one of Piccinini’s malleable creatures that defy traditional categorisations of the human or animal body, yet nonetheless alive and full of personality.



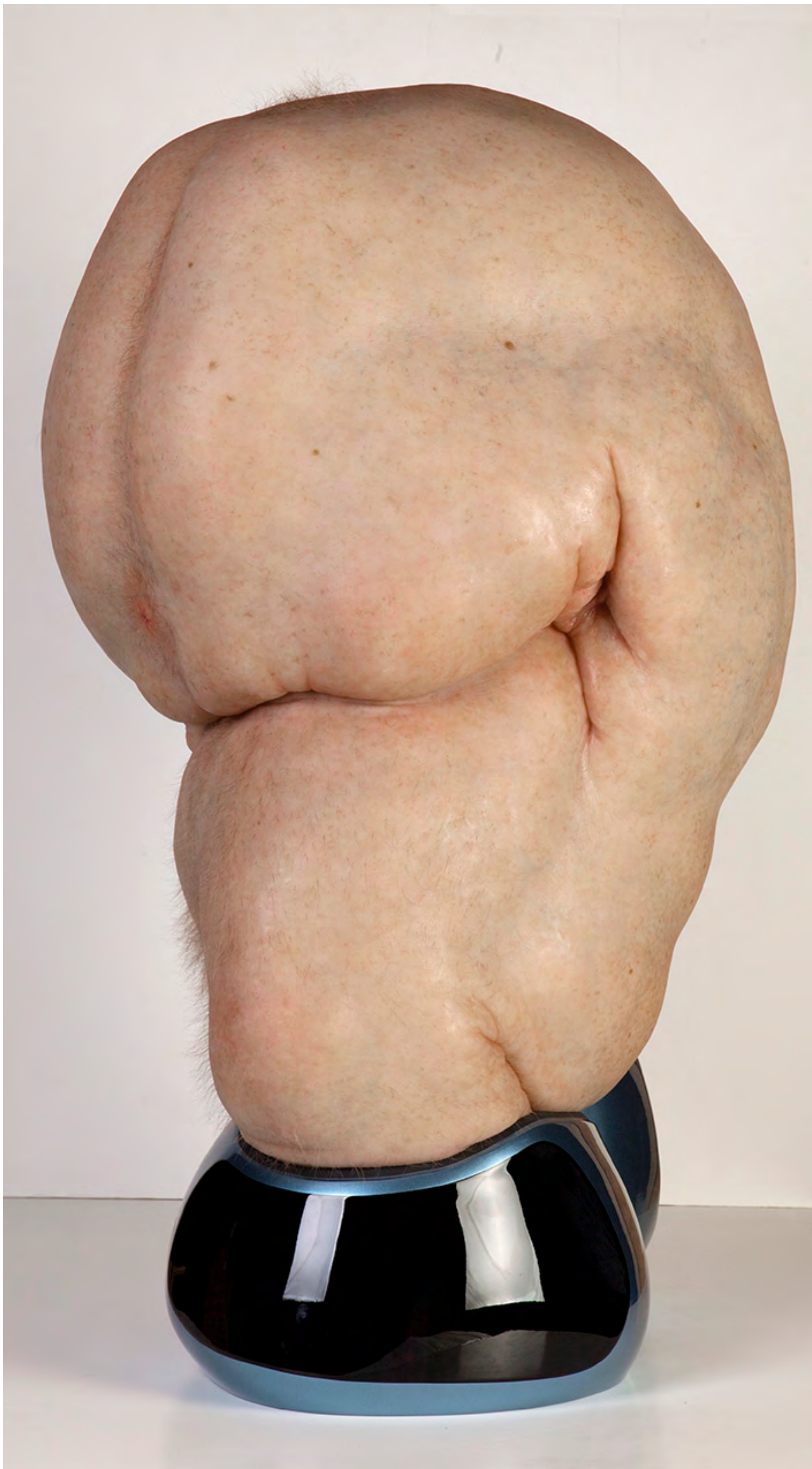
***In Bocca al Lupo* (2003)**

Video, audio

Durasi | Duration 20'

***In Bocca al Lupo* dimulai dengan sekelompok organisme berdaging yang menggantung, berayun perlahan maju-mundur. Seiring berjalannya video, makhluk-makhluk tersebut berputar, membengkak, dan berdenyut, seolah menari bersama satu sama lain sampai kegilaan aktivitas ini terputus akibat salah satu dari mereka lepas dan jatuh. Dimaksudkan sebagai karya yang humoris dan gelap—judulnya merupakan idiom Italia yang berarti “semoga berhasil,” kerap diucapkan pada penampil sebelum sebuah pertunjukan—Piccinini membayangkan kehidupan sosial organisme-organisme ini menyerupai kehidupan kita, dengan ketegangan antar kelompok dan individu, yang menghasilkan konsekuensi menggelikan.**

In Bocca al Lupo begins with a group of fleshy organisms hanging together, lightly swinging back and forth. As the video progresses, the beings turn, swell, and pulse, appearing to dance with one another until the frenzy of activity is interrupted by one of them breaking off and falling. Intended to be a darkly humorous work—the title is an Italian idiom meaning “good luck,” often stated to performers before an event—Piccinini envisions the social lives of these organisms as much like our own, with tensions between the group and the individual resulting in comical consequences.



Atlas (2012)

Silikon, serat kaca, rambut manusia, cat otomotif
Silicone, fiberglass, human hair, automotive paint
84 x 54 x 50 cm

Dalam mitologi kuno, dewa-dewi dan peri dapat merasuki tubuh hewan, manusia, dan bahkan tumbuhan. *Atlas* mendorong gagasan mengenai bentuk-bentuk lentur lebih jauh lagi dan menampilkan tubuh yang ditekuk menjadi dua. Tanpa wajah, mata, atau mulut yang terlihat, sosok di hadapan kita anehnya tampak hidup, dengan separuhnya bergerak di atas lapik logam berkilau. Tampak hiperrealistis dalam lipatannya yang berdaging dan pose berjalannya yang seperti patung—mengingat pada patung kuno dewa atau pegulat—muncul pertanyaan mengenai identitasnya. Apakah ini manusia? Hewan? Apakah dia bernyawa atau hanya sekedar objek? Alih-alih memberi kita jawaban tertentu, *Atlas* menjelajahi kemungkinan dan potensi bentuk yang cair.

In ancient mythologies, gods and sprites could transfer into the bodies of animals, humans, and even plants. *Atlas* takes the idea of the malleable form even further and features a body bent in half on itself. Lacking a visible face, eyes, or a mouth, the figure before us appears curiously animated, with one half in motion above a pedestal of shiny metal. Hyperreal in its fleshy folds and statue-like in its walking pose—reminiscent of ancient sculptures of gods or wrestlers—questions arise about its identity. Is it human? Animal? Does it contain life or is it simply an object? Rather than leave us with definitive answers, *Atlas* explores the possibilities and fluid potential of form.

The Seedlings Dance (2018)
Tarian Bibit

Video, audio

Durasi | Duration 3'28"

***The Seedlings Dance (Tarian Bibit)* membuka jendela ke dunia yang berbeda namun tumpang tindih dengan dunia kita. Skema siklus kehidupan makhluk serbuk sari yang ambigu—berdaging, organik, berteknologi, dan tidak dapat direduksi menjadi kategori biner—menyoroti aspek-aspek yang lebih ganjil dari dunia-dunia ini. “Saya sama tertariknya terhadap surealisme seperti halnya teknologi atau etika,” ungkap Piccinini. Irama tiada akhir di sini dimulai dengan upaya kelahiran dan diakhiri dengan perayaan kehidupan.**

The Seedlings Dance opens up a window to a world that is different and yet overlaps with our own. This vignette of the tiny life cycle of an ambiguous pollen creature—fleshy, organic, technological, and irreducible to binary categories—highlights the more surreal aspects of these worlds. “I am just as interested in surrealism as technology or ethics,” Piccinini observes. The endless rhythm here begins with the effort of birth and ends with the celebration of life.

Joined Figure (2016)

Figur Menyatu

Silikon, serat kaca, rambut manusia, cat otomotif
Silicone, fiberglass, human hair, automotive paint
70 x 70 x 70 cm

Dua figur, kembar namun tak identik, bersatu di bagian alas. Penggandaan semacam ini membuat sang perupa terpesona, sebagai individu-individu tak terpisahkan, yang dalam banyak hal mencerminkan gagasan sang perupa mengenai rangkaian kesatuan kehidupan yang mendasar: “Saya merasa kita semua bersatu; terhubung oleh komunitas jika bukan secara anatomi. Ini merupakan metafora yang indah bagi saling ketergantungan antar manusia.” Memang, sulit untuk melihat di mana yang satu berakhir dan yang lainnya berawal, namun bagi Piccinini, daya tarik dan keterhubungan mengatasi keengganan awal apa pun.

Two figures, doubled and yet not identical, are joined at the base. Such doubles fascinate the artist, as individuals who are indivisible, which in many ways reflect the artist’s ideas about the fundamental continuum of life: “I feel we are all conjoined; connected by community if not anatomy. It is a beautiful metaphor for human interdependence.” Indeed, it is hard to see where one ends and the other begins, yet for Piccinini, the attraction and connection overcomes any initial repulsion.



Eagle Egg Man (The Astronomer); Eagle Egg Man (The Philosopher); Eagle Egg Man (The Optimist) (2018)
Lelaki Bertelur Elang (Astronom); Lelaki Bertelur Elang (Filsuf); Lelaki Bertelur Elang (Optimis)

Silikon, serat kaca, resin, rambut

Silicone, fiberglass, resin, hair

59.5 x 29.5 x 39 cm | 57 x 30.5 x 44 cm | 59.5 x 28 x 42 cm

Tiga generasi orang tua yang merawat *Eagle Egg Men (Lelaki Bertelur Elang)* masing-masing menggendong kantongnya yang berisi telur-telur rapuh. Bagi sang perupa, mereka merupakan kehadiran maskulin dalam dunia perkembangbiakan, hal lazim di dunia alamiah namun sering diabaikan oleh stereotip sosial manusia yang simplistik terkait pengasuhan dan gender. Juga patut dicatat, karya ini terinspirasi oleh Charles Le Brun, seorang arsitek dan perupa Prancis abad ke-17, yang menciptakan ukiran yang menggabungkan bentuk-bentuk manusia dan hewan.

Three parental generation caring *Eagle Egg Men* each cradle their pouches full of fragile eggs. For the artist, they are a masculine presence in the reproductive world, common in the natural world but often dismissed by simplistic human social stereotypes about care-giving and gender. Of note, too, is the inspiration from 17th century French architect and artist Charles Le Brun, who produced etchings blending human and animal forms.



The Pollinator (2018)

Penyerbuk

Silikon, serat kaca, rambut, resin epoksi, baja
Silicone, fiberglass, hair, epoxy resin, steel
210 x 98 x 44 cm

Terlihat seperti penari balet dari kejauhan, makhluk menjulang dan tanpa kepala ini—tampak sebagian manusia dan sebagian lagi pohon—membiarkan makhluk kecil yang menyerupai bayi orangutan untuk memeriksa rongga atau kantong di bagian tengah tubuhnya. Kantong merah muda itu tampaknya tengah menumbuhkan sesuatu, mungkin benih, telur, ataukah bayi? Bagi Piccinini, kedua sosok tersebut mewakili hubungan timbal balik antara lebah dan bunga; membayangkan penyerbukan dengan makhluk yang lebih besar, ia membawa proses pemupukan yang terkadang bersifat pribadi dan intim ke dalam ruang terbuka.

Looking like a ballet dancer from afar, this statuesque and headless creature—seemingly part human and part tree—allows a small creature resembling a baby orangutan to inspect a cavity or pouch at its mid-section. The pinkish pouch appears to be growing something, perhaps a seed, an egg, or a baby? For Piccinini, the two figures stand in for the reciprocating relation of bees and flowers; by imagining pollination with larger creatures, she takes the sometimes private, intimate process of fertilisation into the open air.



***Shoeform (Orchard)* (2019)**
***Shoeform (Angiosperm)* (2020)**

Resin dan cat otomotif

Resin and automotive paint

57 x 37 x 29 cm | 59 x 72 x 72 cm

Rangkaian karya ini terinspirasi dari fokus perupa dalam mendobrak pertentangan antara yang buatan dan yang alamiah. Ia membayangkan “alam buatan,” yang juga menuju gagasan “teknologi yang dinaturalisasi,” di mana teknologi menjadi hal mendasar bagi keberadaan manusia dan alam. Secara khusus, melalui *Shoeform* ia mengeksplorasi fertilitas dan seksualitas dalam arti yang lebih luas, tanpa terjerumus ke dalam asosiasi tradisional yang meremehkan ibu atau mereduksi sensualitas menjadi kecabulan.

This series of works is inspired by the artist’s focus on breaking down the opposition between the artificial and the natural. She imagines an “artificial nature,” which also leads to the idea of “naturalised technology,” where technology becomes fundamental to human and natural existence. In particular, with *Shoeforms* she explores fertility and sexuality in the expanded sense, without falling into the traditional associations that belittle the mother or reduce sensuality to obscenity.



A Gentle Accumulation (2016)

Silikon, serat kaca, rambut manusia
Silicone, fiberglass, human hair
36 x 34 x 36 cm

Karya yang terlihat pendek dan menggumpal ini terinspirasi siklus hidup tunikata, atau “mantel laut.” Tunikata menggunakan mata dan otak mereka guna menemukan batu di laut yang cocok untuk menetap; namun, setelah menempel di satu tempat, mereka memulai transformasi yang termasuk mencerna otak, mata, dan insang yang tak lagi diperlukan, mengubahnya jadi saringan makanan. *A Gentle Accumulation (Akumulasi Perlahan)* merayakan makhluk laut yang tidak karismatik namun ajaib ini, yang mengaburkan batasan antara tumbuhan dan hewan—dan membalikkan asumsi kita mengenai keutamaan otak dan kecerdasan dalam evolusi.

This squat, blobby work is inspired by the life cycles of tunicates, or “sea squirts.” Tunicates use their eyes and brains to find an appropriate rock in the sea to settle on; once attached in place, however, they begin a transformation that involves digesting their now unnecessary brains, eyes, and gills, turning them into a filter feeder. *A Gentle Accumulation* celebrates this uncharismatic but somehow magical marine creature that blurs the boundaries between plant and animal—and upends our assumptions about the primacy of brains and the intellect in evolution.



The Osculating Curve (2016)

Kurva Osilasi

Silikon, serat kaca, rambut manusia
Silicone, fiberglass, human hair
54 x 72 x 30 cm

The Osculating Curve (Kurva Osilasi)

membawa praktik surealisme Piccinini ke tingkat konseptual yang ekstrem, menggabungkan surealisme dengan kesuburan, seksualitas, dan hasrat. Abstraksi bentuk yang membingungkan berupaya melepaskan diri dari gagasan banal dalam budaya visual patriarkat. Meskipun pada satu tingkatan karya tersebut merayakan kehamilan, pada tingkatan formal, sang perupa menggunakan patung hiperrealistis layaknya para Surealis menggunakan lukisan atau fotografi: “untuk menunjukkan hal-hal yang ada dalam dunia psikis dan bukan dunia nyata,” sebagaimana dicatat oleh sang perupa.

The Osculating Curve takes Piccinini’s practice of surrealism to a conceptual extreme, merging surrealism with fertility, sexuality, and desire. The perplexing abstraction of the form seeks to escape banal notions in patriarchal visual culture. While on one level the work celebrates pregnancy, in a formal level, the artist uses hyperrealistic sculpture in the way that surrealists used painting or photography: “to show things that exist in the psychic rather than the real world,” as the artist notes.



The Awakening (2020)
Kebangkitan

Video HD kanal tunggal, audio
Single-channel HD video, audio
Durasi | Duration 3'

Kemampuan tubuh untuk memperbarui diri melalui prokreasi adalah sesuatu yang sangat umum namun benar-benar ajaib—dan ketika diamati lebih dekat, hal ini menakutkan serta terkadang juga mengerikan. Dalam *The Awakening (Kebangkitan)*, Piccinini membayangkan sebuah telur dilepaskan atau seorang bayi dilahirkan, merekam kegembiraan yang memukau dan keanehan biologis dari tubuh yang menjadi tempat produksi. Seperti dalam karya videonya *In Bocca al Lupo (2003)*, karya video ini menggunakan ketegangan dan humor untuk mengajak serta penonton sebelum mengajukan pertanyaan mengenai seks, gender, dan keintiman.

The body's capacity for renewal through procreation is something completely common yet utterly miraculous—and when observed up close, terrifying and sometimes gory as well. In *The Awakening*, Piccinini imagines an egg being released or a baby being born, capturing the mesmerizing joy and biological bizarreness of a body becoming a site of production. Like in her video *In Bocca al Lupo (2003)*, the video employs tension and humor to bring the viewer in before raising questions about sex, gender, and intimacy.



Prone (2011)
Tengkurap

Silikon, resin, rambut
Silicone, resin, hair
26 x 25.8 x 25 cm

Prone (Tengkurap) terinspirasi oleh kelelawar berhidung daun dan kemampuan luar biasa mereka dalam hal pendengaran dan penglihatan. Sang perupa mengombinasikan hidung dan telinga kelelawar yang tidak biasa tersebut dengan bayi manusia; hidungnya pun mengingatkan kita pada hidung babi, sama seperti makhluk hibrida ini yang berkuku babi. Terlihat mengejutkan dan menyentuh, patung ini menimbulkan dilema etis dari rekayasa genetika yang dilakukan secara ekstrem. Meskipun penyuntingan gen dapat mencegah penyakit genetik serta meningkatkan kemampuan manusia, hal ini mungkin menimbulkan konsekuensi dramatis yang pada akhirnya akan menantang kemanusiaan kita.

Prone is inspired by leaf-nosed bats and their incredible abilities of sound and vision. The artist combines the bat's unusual nose and ears with a human infant; the nose also recalls the nose of a pig, just as the hybrid creature sports the hooves of a pig. At once shocking and tender, this sculpture poses the ethical dilemmas of genetic engineering taken to extremes. While gene-editing could prevent genetic diseases as well as enhance human abilities, it may come at the cost of dramatic consequences which would in the end challenge our very humanity.



The Coup (2012)
Penggulingan

Silikon, serat kaca, rambut manusia, pakaian, awetan burung parkit
Silicone, fiberglass, human hair, clothing, taxidermied parrot
116 x 60 x 55 cm

Seorang bocah laki-laki bercirikan manusia dan orangutan memegang seekor burung betet berwarna cerah di satu tangan. Tangan lainnya terangkat seperti cakar yang mengancam, seolah-olah hendak memukul burung tersebut, meski mungkin ia hanya ingin mengelusnya. Apakah ia tengah merawat burung itu, atau ingin menyakitinya? Dalam berbagai budaya, burung melambangkan kebebasan dan spiritualitas luhur, sementara remaja mungkin melambangkan bentuk kebebasan yang lebih bergejolak dan sulit diatur. Anak laki-laki tersebut, yang mungkin merupakan hasil rekayasa genetika, memiliki ambiguitas dan ketegangan—sama seperti burung yang mungkin terancam.

A boy with both human and orangutan features holds a brilliantly coloured parrot in one hand. The other hand is raised like a menacing claw, as if he was about to strike the bird, though maybe he only wants to stroke it. Is he caring for the bird or wanting to hurt it? Across cultures, birds symbolise a lofty freedom and spirituality, while adolescents perhaps represent a more turbulent, unruly form of freedom. The boy, as a possibly genetically engineered hybrid, thus embodies ambiguity and suspense—as much as the possibly imperilled bird.

The Gathering (2010) *Perkumpulan*

Video, audio

Durasi | Duration 3'33"

***The Gathering (Perkumpulan)* memperlihatkan sebuah rumah yang gelap dan sunyi dengan seorang anak perempuan tergeletak di lantai. Apakah ia terlelap, atau adakah sesuatu yang lebih menyeramkan? Dan apakah para orang dewasa telah pergi—akankah mereka kembali? Bernuansa cukup gelap, karya ini membangkitkan gagasan mengenai kerentanan dalam wujud anak kecil. Pada umumnya, manusia merupakan predator paling mengerikan di planet ini; di sini, anak perempuan manusia itu tampak rentan. Situasi ini terasa tidak nyaman, bahkan: makhluk-makhluk itu terlalu dekat, terlalu tidak jelas tujuannya. Namun kemudian kita menyadari bahwa mereka “berkumpul” karena rasa ingin tahu, untuk meneliti dia.**

The Gathering shows a shadowy, still house with a girl on the floor. Is she napping, or is there something more ominous? And are the grown-ups gone—and will they ever be back? Rather dark in tone, the work evokes the notion of vulnerability in the form of the child. Ordinarily, humans are the most fearsome predators on the planet; here, the little human girl appears vulnerable. The situation feels uncomfortable, even: the creatures are too close, too uncertain in intent. But then we realise that they have “gathered” out of curiosity, to examine her.



The Couple (2018)

Sejoli

Linen, silikon, rambut, serat kaca

Linen, silicone, hair, fiberglass

42 x 168 x 65 cm

Makhluk dalam novel terkenal karya Mary Shelley, *Frankenstein*, mendapatkan akhir kisah berbeda yang bahagia dalam *The Couple (Sejoli)*. Menjungkirbalikkan narasi dari fiksi ilmiah klasik tersebut, sang monster berhasil melarikan diri dari laboratorium; alih-alih menemui akhir yang tragis, ia menemukan cinta yang mesra dan rumah yang nyaman. *Foundling (Bayi Terlantar)* (2008) yang merupakan spesies campuran ditempatkan dekat dua sejoli tersebut, seolah-olah mengulurkan aura rumah mereka yang aman dan nyaman kepadanya. Dengan cara ini, Piccinini membangun dunia di mana semua makhluk, bahkan bentuk-bentuk kehidupan buatan atau hibrida, dapat menemukan keberdayaan, cinta, dan kepuasan.

The creature of Mary Shelley's famous novel *Frankenstein* receives an alternate happy ending in *The Couple*. Upending the narrative of the science-fiction classic, the monster's mate has escaped the laboratory; instead of his tragic ending he finds romantic love and a comfortable home. The mixed-species *Foundling* (2008) is placed near the couple, as if extending the aura of their safe, comfortable home also to him. In this way, Piccinini establishes a world in which all creatures, even artificial or hybrid life forms, can find agency, love, and contentment.



Foundling (2008)

Bayi Terlantar

Silikon, rambut manusia, poliester, nilon, wol, plastik
Silicone, human hair, polyester, nylon, wool, plastic
66 x 41 x 37 cm

Setiap orang mendambakan dan berhak mendapatkan cinta dan perhatian. Bayi merah dan tidak biasa ini, *Foundling (Bayi Terlantar)*, tampaknya telah diabaikan karena ciri-cirinya yang ganjil. Apakah bayi tersebut merupakan produk menyedihkan dari eksperimen rekayasa genetika yang gagal? Kulit bayi yang kering dan keriput menunjukkan bahwa ia telah ditinggalkan dalam waktu yang lama. Namun, matanya yang besar dan rentan memohon kepada yang melihatnya, seolah-olah berharap mendapatkan cinta dan perhatian, terlepas dari penampilannya. *Foundling* mengajukan pertanyaan mengenai tanggung jawab kita terhadap makhluk yang kita ciptakan. Seperti yang ditanyakan Piccinini, “Akankah kita mencintai ‘kegagalan’ rekayasa genetika seperti halnya ‘keberhasilannya?’”

Everyone craves and deserves love and care. The unusual newborn *Foundling* seems to have been abandoned for its strange-seeming features. Is the baby the sad product of a genetic engineering experimentation gone awry? The baby’s withered, wrinkled skin suggests it has been left for a long time. Yet its large, vulnerable eyes plead at the viewer, as if in hope of receiving love and care, regardless of its appearance. *Foundling* raises questions about our responsibilities towards the beings we create. As Piccinini asks “Will we love the ‘failures’ of genetic engineering as much as the ‘successes’?”



Celestial Field (2021)

Ladang Surgawi

Objek plastik beragam, lantai buatan,
kerangka plafon gantung, audio multikanal
Multiple plastic objects, false floor,
suspended ceiling grid, multichannel audio
Dimensi beragam | Dimensions variable

Sebuah ladang rimbun berisikan ribuan batang bunga yang menggantung dari langit-langit dan mencuat dari lantai: *Celestial Field (Ladang Surgawi)* membentang di hadapan pengunjung sejauh mata memandang. Bunga-bunga plastik putih ini seketika menyerupai karang yang memutih, Venus *flytrap* (perangkap lalat Venus), atau bahkan dua indung telur yang menjulur ke dalam rahim. Sementara itu, ukuran, arah, dan bentuk setiap tanaman bervariasi, seolah-olah hidup. Namun, sang perupa bermaksud menjadikan bunga-bunga tersebut “seukuran organ.” Terkadang dia membayangkan karya ini sebagai kebun organ, di mana organ pengganti ditanam seperti jagung. Karya ini dengan demikian menyajikan pengalaman estetis kompleks yang mencerminkan keajaiban dan kesengsaraan yang hadir bersama teknologi.

A dense field of thousands of flower stems hang from the ceiling and emerge from the floor: *Celestial Field* envelops viewers in its field of vision. The white, plastic flowers at once resemble bleached corals, Venus flytraps, or even two ovaries descending into the uterus. Meanwhile, the size, direction, and form of each plant varies, as though they were alive. Yet the artist intended the flowers as “organ-sized.” Sometimes she imagines the work as an organ farm, where replacement organs are grown like corn is grown. The work thus presents a complex aesthetic experience that reflects the marvels and woes of technology.



Safely Together (2022)
Terlindung Bersama

Silikon, serat kaca, cat otomotif, resin, rambut
Silicone, fiberglass, automotive paint, resin, hair
29 x 59 x 60 cm

Safely Together (Terlindung Bersama) merupakan bagian dari serangkaian karya yang menampilkan makhluk hasil rekayasa genetika sebagai respons terhadap krisis ekologi. Inspirasi di balik karya ini adalah trenggiling, spesies terancam punah yang diburu untuk diambil sisiknya. Membayangkan skenario di mana trenggiling tak lagi diperdagangkan, sisik luarnya kini digantikan cangkang otomotif yang keras. Trenggiling yang baru lahir dilindungi oleh trenggiling yang lebih tua, dan bersama-sama mereka terbungkus dalam perisai buatan manusia, menghilangkan batasan antara yang buatan dan yang alamiah. Layaknya baju zirah ksatria atau selimut yang membedung bayi, karya ini mengetengahkan hubungan antara kerapuhan dan teknologi, serta keinginan kita untuk melindungi.

Safely Together is part of a series featuring genetically engineered creatures as a response to the ecological crisis. The inspiration behind this particular work is the pangolin, a critically endangered species that is hunted for its scales. Imagining a scenario where the pangolin would no longer be trafficked, the scaly exterior is replaced by a hard, automotive shell. A newborn pangolin is protected by an older pangolin, and together they are encased in a human-made shelter, dissolving the boundaries between the artificial and the natural. Much like the armor of knights or blankets that swaddle babies, the work taps into the relationship between fragility and technology, and our desires to protect.



Every Heart Sings (2013–2022)
Hati-hati yang Bernyanyi

Dokumentasi performans yang menampilkan
Skywhale (2013) dan *Skywhalepapa* (2020)
Documentation of a performance featuring
Skywhale (2013) and *Skywhalepapa* (2020)

Karya ini awalnya dikomisikan untuk memperingati The Centenary of Canberra tahun 2013, patung balon udara *Skywhale* dan *Skywhalepapa* merupakan bagian dari proyek “Every Heart Sings” (“Setiap Hati Bernyanyi”) oleh Piccinini. Menampilkan sosok ibu dan ayah dalam bentuk makhluk paus yang monumental, karya ini melayang di langit dalam tur yang melintasi seluruh Australia, memikat para penonton dari berbagai usia dengan pemandangan yang mereka sajikan. Merujuk pada struktur keluarga yang ditemukan di alam liar di mana para pejantan merawat anak-anaknya, *Skywhalepapa* menggendong sembilan bayi paus, menumbangkan peran gender tradisional dan gagasan tentang kepedulian dalam masyarakat manusia. Lebih dari sekadar objek, karya-karya ini bersifat performatif dalam perjalanannya melintasi angkasa, membangkitkan kekaguman terhadap alam dan harapan akan masa depan.

Originally commissioned for the Centenary of Canberra in 2013, the hot-air balloon sculptures *Skywhale* and *Skywhalepapa* were part of Piccinini’s “Every Heart Sings” project. Featuring a mother and father in the shape of monumental whale creatures, the artworks fly across the skies on a tour across Australia, delighting viewers of all ages with sightings. Referring to family structures found in the wild where the males take care of their young, *Skywhalepapa* carries nine whale babies, subverting traditional gender roles and notions of care in human society. More than simply objects, the works are performative in their journey across the skies, instilling in communities a sense of wonder for nature and hope for the future.

museumacan

kindred

Ruang Seni Anak | Children's Art Space
Patricia Piccinini

kindred

23.05–06.10.2024

Masuki jagat Asah Asih!

Patricia Piccinini percaya bahwa manusia dan hewan terlahir sebagai makhluk yang penuh kasih sayang. Ia membayangkan sebuah dunia di mana manusia bisa saja hidup bersama *chimera*. *Chimera* adalah makhluk campuran dari berbagai spesies – mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, jamur, bahkan mesin!

***Chimera* memiliki bentuk tubuh unik agar mereka mampu beradaptasi dengan dunia yang berubah. Dunia selalu berubah setiap ada teknologi dan penemuan baru. Dunia juga bisa berubah jika ada terlalu banyak polusi di udara, air, dan tanah.**

Meski wujud *chimera* tidak persis seperti manusia, mereka adalah teman kita. Mari bermain bersama!

Kenakan kostum. Bayangkan dirimu sebagai *chimera*. *Chimera* campuran apakah dirimu?

**Saatnya bertualang bersama teman-teman baru!
Apa yang akan kalian lakukan?
Daki bukit-bukit lunak. Pindahkan gunung lembut.
Lompat telaga bundar nan asri.
Apakah kamu melihat bayanganmu tercermin
pada kelap-kelip bintang?**

Hayati perjalanan ini. Ciptakan ruang nyaman – bukan hanya untuk dirimu, tapi juga untuk sesama. Pedulikan mereka. Kita sama-sama ingin menikmati dunia indah ini.

**Sudah siap bermain bersama?
Mari saling mengasihi.**

Step into the universe of Kindred Kinder!

Patricia Piccinini believes humans and animals are born as kind and caring creatures. She imagines a world where humans might live together with chimeras. A chimera is a creature born from a mix of different species – humans, animals, plants, fungi and even machines!

Their bodies are shaped differently to help them adapt to a changing world. The world always changes when there is new technology and discoveries are made. The world can also change when there is too much pollution in the air, water and soil.

These chimeras may not look exactly like people, but they are our friends. Let's play together!

Put on a costume and imagine yourself as a chimera. What chimera are you a mix of?

Go on an adventure with your new friends.
What are you going to do?
Climb the cushy hills. Move the soft mountain.
Jump into the velvety round pond.
Can you see yourself in the twinkling stars?

Have fun. Make yourself comfortable.
Remember to be mindful of those around you.
They too, want to enjoy this magical world
that you share.

Are you ready to play together?
Let's be kind to each other.

**Dilarang menyentuh karya,
tangan yang bersih pun dapat merusak karya.**

Do not touch the artworks, even clean hands
damage artworks.

**Dilarang membawa/mengkonsumsi makanan
dan minuman di area pameran.**

No food and drink are permitted in the galleries.

**Dilarang menggunakan kamera: termasuk
DSLR, SLR, dan Polaroid. Tongkat swafoto,
dan peralatan kamera profesional lainnya
juga tidak diizinkan.**

Cameras are not allowed, including DSLR, SLR
and Polaroid. No selfie stick and other professional
camera equipment are allowed.

**Hanya dianjurkan menggunakan kamera ponsel.
Dilarang menggunakan lampu kilat.**

Only phone photography is allowed.
No flash photography.

**Untuk alasan keamanan, semua tas akan
diperiksa di pintu masuk galeri. Ransel, tas
tangan, koper, dan barang yang berukuran lebih
besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area
Penitipan Barang.** For security reasons, all bags
will be checked at the Gallery entrance. All
belongings measuring more than 32 x 24 x 15 cm
must be stored in the Cloakroom.

Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.

Speak softly and walk calmly.

Atur ponsel Anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.

Set your phone on silent mode and refrain from phone conversations in the galleries.

Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda. No running, roller shoes allowed.

Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4. (Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air, dan cat minyak)

Pencil sketching is permitted in the galleries with sketchbooks no larger than A4 in size. (Charcoal, pastel, permanent markers, watercolor and oil paint are not permitted)

Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan, atau perilaku mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari area museum atas alasan-alasan tersebut. Pelanggaran peraturan museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan. Museum staff and museum visitors have the right to a safe environment free from violence, abuse or threatening behavior. The museum reserves the right to remove any person acting in an unacceptable manner. Any violation to museum's regulation may result in charges and prosecution.

**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia

E info@museummacan.org

T +62 21 2212 1888

www.museummacan.org